

Dinamika Pergaulan Sosial dan Implikasinya terhadap Perilaku Kesopanan Remaja di Desa Benteng Paremba

Muhammad Mukhtar S^{a,1*}, Abd. Karim^{b,2}

¹ STAI DDI Pinrang

^amuh.mukhtar7@gmail.com

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:
social
interaction;
politeness;
adolescents;
symbolic
interactionism;
social values

This study aims to understand and describe the dynamics of adolescents' social interactions and their implications for courteous behavior in Benteng Paremba Village, Lembang District, Pinrang Regency. The phenomenon that underlies this research is the shift in moral and social values among adolescents as a result of social environmental influences and the rapid development of communication technology, particularly social media.

This research employs a qualitative approach with a descriptive design, seeking to explore deeply the meanings, patterns, and social processes that shape adolescent behavior. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies involving adolescents, parents, teachers, and community leaders. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested through source and methodological triangulation.

The findings reveal that the social interactions of adolescents in Benteng Paremba Village are dynamic, characterized by the interplay between traditional values and the influence of modernization. Peer-group relations and social media-based interactions significantly shape adolescents' ways of communicating, behaving, and expressing themselves. Adolescent politeness has undergone a transformation not a complete decline, but an adaptation to modern social contexts. The factors influencing polite behavior include family, peer groups, community environment, schools, and exposure to social media.

These findings support Blumer's theory of symbolic interactionism, which emphasizes that individual behavior is formed through social interaction and value-based control within the environment. The study recommends a synergistic collaboration between families, schools, and communities in fostering adolescent character and politeness through exemplary behavior, socio-religious activities, and ethical digital literacy.

Article Info:

Submitted:
01/04/2022
Revised:
08/05/2022
Published:
02/05/2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pada dasarnya manusia ialah makhluk individual serta sosial. Dinamakan makhluk individual dikarenakan manusia mempunyai wewenang dalam menjaga privasi serta kehidupannya sendiri, yang tak perlu diungkapkan kepada orang lain. Selaku makhluk yang mempunyai sifat individualis yang kurang bergantung kepada orang lain (Soekanto, 2006).

Periode remaja merupakan fase penting dalam perkembangan sosial dan moral individu, di mana proses sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan teman sebaya memainkan peran sentral dalam pembentukan sikap, norma, dan perilaku sehari-hari. Pada tahap ini, remaja mulai menegosiasikan identitas sosialnya, menginternalisasi norma kelompok, serta meniru gaya komunikasi dan etika yang berlaku di lingkungan pergaulan mereka. Karena itu, studi tentang hubungan antara dinamika pergaulan sosial dan perilaku kesopanan remaja menjadi kunci untuk memahami mekanisme terbentuknya tata krama dan norma sosial pada generasi muda (J.D Narwoko dan Suyanto, 2013).

Lingkungan ialah suasana alam yang mendampaki perilaku seseorang serta sebagian aspek krusial mendampaki pendidikan anak. Lingkungan terbagi menjadi beberapa kelompok yakni lingkungan fisik mencakup kondisi alam, tanah, iklim, tanah, serta lingkungan budaya mencakup keagamaan, ilmu pengetahuan persepsi hidup, ekonomi, seni, bahasa, dan lingkungan sosial mencakup wilayah tempat tinggal bersama, kelompok bermain serta keluarga (Hasbullah, 2013; Mardia & Mukhtar. S, 2022).

Lingkungan amat mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan anak. Maka, keluarga memiliki peranan krusial untuk perkembangan serta pertumbuhan anak sebab selaku landasan krusial untuk pendidikan sosial anak, jadi keluarga disebut selaku instansi pendidikan pertama serta pokok untuk anak untuk penanaman nilai-nilai moral serta keagamaan. Sebagaimana dalam Q.S al- Tahrim ayat 6.

Remaja ialah masa transisi yang membawa individu menuju dewasa. Disini individu merasakan transformasi secara laju diberagam bagian dalam dirinya yang mencakup psikis serta fisik, kepintaran serta kemasyarakatan yang diikuti getaran karna transisi-transisi yang perlu dilawan dengan adaptasi.

Bagi Remaja, moral merupakan kebutuhan. Menurut Islam, moral dinamakan konsep Akhlak yang sangat berkaitan dengan ajaran Islam, jadi penilaian buruk baiknya sebuah perilaku perlu dilihat dari aspek nalar ataupun norma masyarakat serta sesuai dengan ajaran Islam (M.Ali dan Asrori, 2004).

Pada telaah psikologi pertumbuhan, tahapan-tahapan dalam pertumbuhan manusia sudah dirincikan secara seksama dimana ada tahapan masa remaja yakni masa transformasi dari anak-anak ke dewasa (Sahilun A.Nasir, 1999).

Masa remaja ialah masa transformasi dari anak-anak ke dewasa yang mana seseorang mendapati perkembangan secara laju disemua sisi. Ia tidak lagi anak-anak, baik secara rohani serta jasmani. Namun tidak juga orang dewasa yang sudah matang. Disini umurnya sekitar 13 tahun serta berakhir sekitar usia 21 tahun (Zakiyah Drajat, 1993).

Di konteks pedesaan seperti Desa Benteng Paremba, faktor-faktor lokal (mis. struktur komunitas, peran keluarga, norma tradisional, akses media, dan kehidupan sekolah) dapat menghasilkan pola pergaulan yang berbeda dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Penelitian perbandingan menunjukkan adanya variasi sikap sopan santun antara remaja pedesaan dan perkotaan, serta berkaitan erat dengan tingkat pengawasan sosial, nilai-nilai keluarga, dan praktik pendidikan karakter lokal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah dan bagaimana dinamika pergaulan di desa mempengaruhi manifestasi kesopanan (baik secara verbal maupun non-verbal) di kalangan remaja setempat (Damayanti & Oksiana, 2014)

Sejumlah penelitian lokal menunjukkan adanya penyimpangan praktik kesopanan pada kalangan remaja yang berkaitan dengan faktor-faktor seperti pola sosialisasi orang tua, kontrol sosial komunitas, paparan media, serta pengaruh teman sebaya. Penelitian-penelitian kualitatif dan deskriptif yang menelaah etika komunikasi remaja di komunitas setempat mengindikasikan bentuk-bentuk konkret perubahan perilaku (mis. bahasa tidak baku, sikap kurang hormat kepada orang tua/guru, atau penurunan tata krama dalam pergaulan) yang patut dikaji lebih mendalam dalam konteks desa. Temuan-temuan tersebut membuka ruang penelitian yang fokus pada interaksi dinamika pergaulan (struktur kelompok, praktik komunikasi, norma informal) dan implikasinya terhadap perilaku kesopanan remaja (Wardah et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk mengisi kekurangan studi yang mengaitkan dimensi dinamis pergaulan sosial misalnya pola interaksi, pengaruh teman sebaya, peran institusi lokal dengan manifestasi kesopanan pada remaja di konteks pedesaan spesifik seperti Desa Benteng Paremba. Penelitian kualitatif yang menempatkan suara remaja, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai informan kunci diharapkan dapat mengungkap proses-proses sosial yang mendasari perubahan/perpetuasi norma kesopanan serta menawarkan rekomendasi kebijakan pendidikan karakter dan intervensi komunitas yang kontekstual. Dengan kata lain, studi ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisis mekanisme sosial yang membentuk praktik kesopanan remaja di lingkungan pergaulan mereka.

LITERATURE REVIEW

1. Konsep Pergaulan Sosial Remaja

Pergaulan sosial merupakan proses interaksi antara individu dengan kelompok sosial yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku tertentu (S. Soekanto, 2017). Bagi remaja, pergaulan adalah arena pembentukan identitas sosial dan moral, di mana mereka belajar memahami peran sosial, menyesuaikan diri dengan norma kelompok, serta mengembangkan kemampuan komunikasi sosial (E.B. Hurlock, 2012)

Menurut Sarwono dinamika pergaulan remaja ditandai oleh tiga ciri utama:

- a. meningkatnya ketergantungan terhadap teman sebaya,
- b. munculnya kebutuhan pengakuan sosial, dan
- c. terbentuknya subkultur komunikasi di antara remaja (Sarwono, 2015).

Dalam konteks ini, lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat, dan media) berperan besar membentuk cara remaja berinteraksi dan mengekspresikan nilai-nilai kesopanan.

Penelitian oleh Wulandari menemukan bahwa intensitas pergaulan teman sebaya memiliki korelasi signifikan terhadap pola komunikasi sopan santun remaja di lingkungan sekolah. Hasil tersebut menegaskan bahwa perilaku sosial remaja tidak dapat dilepaskan dari pola interaksi dan budaya kelompok di mana mereka bergaul (D. Wulandari, 2021).

2. Perilaku Kesopanan Remaja

Kesopanan (adab, *politeness*) dalam konteks sosial adalah norma moral dan komunikasi yang menuntun individu untuk bertindak sesuai nilai-nilai kehormatan dan penghormatan terhadap orang lain. Brown dan Levinson dalam *Politeness Theory* menjelaskan bahwa kesopanan merupakan strategi menjaga “muka” (*face*) dalam interaksi sosial, yang bentuknya dapat berupa penggunaan bahasa halus, gestur hormat, atau tindakan menghindari konflik (Brown, P. & Levinson, 1987).

Dalam konteks budaya Indonesia, kesopanan memiliki dimensi sosial dan religius. Menurut Magnis-Suseno, nilai kesopanan berkaitan erat dengan penghargaan terhadap harmoni sosial, rasa hormat terhadap yang lebih tua, dan tanggung jawab moral dalam relasi sosial. Sementara dalam pandangan Islam, sopan santun (*adab*) dianggap sebagai cermin akhlak mulia yang menjadi bagian integral dari keimanan (F. Magnis-Suseno, 2013)

Penelitian lokal oleh Damayanti dan Jatningsih menunjukkan bahwa remaja di pedesaan cenderung mempertahankan perilaku sopan santun tradisional lebih baik dibandingkan remaja perkotaan, karena pengawasan sosial masyarakat desa masih kuat dan nilai-nilai kekeluargaan masih dijunjung tinggi. Namun, pengaruh media dan globalisasi mulai memunculkan pergeseran perilaku, termasuk dalam aspek kesopanan berbahasa dan sikap (Damayanti, R., & Jatningsih, 2014).

3. Hubungan Pergaulan Sosial dengan Kesopanan Remaja

Hubungan antara pergaulan sosial dan kesopanan remaja dapat dijelaskan melalui teori *social learning* (A. Bandura, 1986) yang menegaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Dalam hal ini, remaja cenderung meniru perilaku teman sebaya yang dianggap populer atau diterima secara sosial, termasuk perilaku yang kurang sopan.

Penelitian oleh Suryani menemukan bahwa kelompok pergaulan dengan norma longgar terhadap etika berbahasa dapat menurunkan tingkat kesopanan komunikasi remaja di sekolah. Sebaliknya, lingkungan dengan kontrol sosial dan keteladanan tinggi dari guru serta orang tua mampu memperkuat sikap sopan santun remaja (N. Suryani, 2020).

Sementara itu, penelitian oleh Setiawan mengidentifikasi beberapa faktor penyebab penyimpangan norma kesopanan di kalangan remaja, seperti lemahnya pengawasan keluarga, paparan media sosial yang bebas, dan pengaruh negatif lingkungan pergaulan (H. Setiawan, 2010).

Dengan demikian, dinamika pergaulan sosial tidak hanya menjadi ruang sosialisasi, tetapi juga arena transformasi nilai. Pola komunikasi dan gaya interaksi yang berlaku dalam kelompok pergaulan akan memengaruhi konstruksi kesopanan, baik dalam bentuk bahasa, sikap, maupun perilaku sehari-hari.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena berupaya menggali secara mendalam makna, pola, dan proses sosial yang membentuk perilaku remaja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap remaja, orang tua, guru, serta tokoh masyarakat. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. (Moleong, 2004; Sugiyono, 2015).

RESULT AND DISCUSSION

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Benteng Paremba merupakan salah satu desa di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Masyarakatnya memiliki karakter sosial religius yang kuat, dengan ikatan kekerabatan dan norma adat yang masih terpelihara.

Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan pedagang kecil. Remaja di desa ini umumnya menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama dan atas di wilayah sekitar, dan berinteraksi secara intens melalui kegiatan sekolah, organisasi kepemudaan, serta media sosial seperti WhatsApp, TikTok, dan Instagram.

2. Temuan Penelitian

a. Pola dan Dinamika Pergaulan Sosial Remaja di Desa Benteng Paremba

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 informan remaja (usia 14-18 tahun), ditemukan bahwa pergaulan mereka terbagi dalam dua lingkungan utama:

1. Pergaulan langsung (tatap muka) melalui sekolah, kegiatan karang taruna, dan aktivitas keagamaan (pengajian, remaja masjid).
2. Pergaulan digital melalui media sosial yang memperluas jejaring pertemanan hingga ke luar desa.

Wawancara dengan Ismail (remaja laki-laki, 17 tahun):

“Kami sering berkumpul di lapangan sore, main bola, kadang nongkrong sambil lihat HP. Kalau di grup WhatsApp, bahasanya lebih bebas dibanding bicara langsung ke orang tua atau guru.”

Observasi lapangan menunjukkan bahwa remaja memiliki solidaritas kelompok yang tinggi, tetapi komunikasi informal sering kali disertai dengan penggunaan bahasa gaul dan ekspresi yang kurang sopan, terutama dalam konteks teman sebaya.

Dokumentasi berupa foto kegiatan remaja masjid memperlihatkan sisi positif pergaulan mereka masih ada kegiatan sosial dan keagamaan yang menanamkan nilai kesopanan dan tanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan teori interaksi simbolik Blumer yang menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk melalui makna yang muncul dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, remaja membangun identitas sosialnya melalui kelompok sebaya, yang menjadi sumber nilai baru dan gaya komunikasi. Nilai kesopanan pun dinegosiasikan ulang sesuai norma kelompok pergaulan mereka (Blumer, 1969).

b. Bentuk-bentuk Perilaku Kesopanan Remaja

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan orang tua, perilaku kesopanan remaja di Desa Benteng Paremba menunjukkan dua kecenderungan, yaitu *pertama*, kesopanan formal masih terjaga, seperti menghormati orang tua, guru, dan tokoh masyarakat.

Wawancara dengan Hasan Basri (Tokoh Pendidik):

“Anak-anak di sini masih terbiasa memberi salam, mencium tangan guru, dan sopan kalau di sekolah. Tapi di luar sekolah, terutama kalau berkumpul dengan teman-temannya, bahasanya agak kasar.”

Kedua, kesopanan dalam komunikasi sebaya menurun, terutama dalam konteks percakapan online dan pergaulan santai.

Wawancara dengan St. Latifah (orang tua):

“Kalau di rumah masih sopan, tapi kalau saya dengar anak-anak bicara dengan temannya, banyak kata yang sebenarnya kurang pantas.”

Dokumentasi digital (cuplikan percakapan grup media sosial remaja) memperlihatkan penggunaan istilah kasar dan candaan yang tidak sesuai dengan norma kesopanan lokal.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) oleh Bandura yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipelajari melalui observasi dan imitasi model sosial di sekitarnya. Dalam kasus ini, remaja meniru gaya komunikasi teman sebaya atau tokoh media sosial yang dianggap keren atau populer, sehingga nilai kesopanan tradisional mulai bergeser (A. Bandura, 1986).

Selain itu, teori *politeness* dari Brown & Levinson juga relevan, di mana strategi kesopanan digunakan untuk menjaga “*face*” atau harga diri sosial. Dalam interaksi sebaya, remaja lebih menekankan solidaritas (*solidarity politeness*) daripada formalitas, sehingga penggunaan bahasa yang santai bahkan kasar dianggap wajar selama tidak merusak hubungan kelompok (Brown, P. & Levinson, 1987).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesopanan

Dari hasil triangulasi data (wawancara, observasi, dokumentasi), ditemukan beberapa faktor utama yang memengaruhi perilaku kesopanan remaja di Desa Benteng Paremba Kabupaten Pinrang bahwa pengaruh teman sebaya Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibanding keluarga, sehingga norma kelompok menjadi acuan utama perilaku.

Peran keluarga Keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka dan keteladanan moral mampu mempertahankan sikap sopan santun anak. Sebaliknya, keluarga yang sibuk atau permisif cenderung kehilangan kendali sosial terhadap anak remajanya.

Media sosial dan budaya populer Akses internet memperkenalkan gaya komunikasi baru yang sering kali tidak sesuai dengan norma kesopanan lokal.

Wawancara dengan Riswandi (remaja laki-laki, 16 tahun):

“Kalau lihat di TikTok, banyak gaya bicara lucu tapi agak kasar. Kadang tanpa sadar kita ikut-ikutan.”

Kontrol sosial masyarakat desa masih kuat, namun pengawasan dari tokoh masyarakat terhadap remaja mulai longgar karena kesibukan dan perkembangan teknologi.

Temuan ini sejalan dengan konsep kontrol sosial (*social control*) yang dikemukakan oleh Soekanto, bahwa lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat berfungsi menjaga keteraturan melalui pengawasan dan pembiasaan norma. Melemahnya kontrol sosial akibat modernisasi menyebabkan remaja mencari sistem nilai alternatif di luar lingkungan tradisional (S. Soekanto, 2017).

d. Implikasi Dinamika Pergaulan terhadap Perilaku Kesopanan

Dinamika pergaulan sosial membawa dua implikasi besar bagi perilaku kesopanan remaja, yaitu implikasi positif yang terdiri dari memperluas wawasan sosial dan kemampuan beradaptasi, meningkatkan solidaritas dan empati antar remaja, dan memunculkan bentuk kesopanan baru yang lebih egaliter, misalnya saling menghargai tanpa melihat status sosial. Selanjutnya, implikasi negatif yang terdiri dari pergeseran nilai sopan santun tradisional menuju gaya komunikasi bebas, meningkatnya perilaku kurang hormat kepada orang tua/guru dalam konteks informal, dan ketergantungan terhadap pengakuan sosial (*social validation*) melalui media digital.

Menurut Erikson (1968) dalam teori perkembangan psikososial, masa remaja adalah fase krisis identitas (*identity vs role confusion*). Remaja yang berada dalam lingkungan sosial yang dinamis berusaha menegosiasikan identitasnya antara nilai tradisional (kesopanan) dan nilai modern (kebebasan berekspresi) (E.H. Erikson, 1968). Fenomena ini juga sesuai dengan konsep modernisasi nilai sosial Inglehart di mana

perubahan sosial dan teknologi menyebabkan pergeseran orientasi dari nilai-nilai normatif menuju nilai-nilai ekspresif (R. Inglehart, 1997).

CONCLUSION

Pergaulan sosial berperan ganda terhadap perilaku kesopanan remaja, sebagai sarana pembentukan nilai positif dan sekaligus sumber pengaruh negatif. Kesopanan remaja tidak hilang, melainkan mengalami perubahan bentuk dan makna, dari kesopanan formal menuju kesopanan kontekstual. Penguatan nilai agama, keteladanan orang dewasa, dan literasi digital menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan sosial dan keluhuran akhlak.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di era modern.

REFERENCES

- A. Bandura. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Blumer. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice-Hall, Inc.
- Brown, P. & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. University Press.
- D. Wulandari. (2021). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 34.
- Damayanti, R., & Jatningsih, O. (2014). Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Madiun. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 34.
- Damayanti, R., & Oksiana, J. (2014). Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan Dan Perkotaan Di Madiun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 03(02), 912–926.
- E.B. Hurlock. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- E.H. Erikson. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- F. Magnis-Suseno. (2013). *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- H. Setiawan. (2010). *Identifikasi Faktor-faktor Penyimpangan Norma Kesopanan di Kalangan Remaja*. (p. 23). USM.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers.
- J.D Narwoko dan Suyanto, B. (2013). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.
- M.Ali dan Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.
- Mardia, & Mukhtar. S, M. (2022). Analisis Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah. *Al-Munadzomah*, 1(2), 112–125. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.321>
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- N. Suryani. (2020). Implementasi Norma Kesopanan pada Perilaku Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 45.
- R. Inglehart. (1997). *Modernization and Postmodernization: Cultural, Economic, and Political Change*. Princeton University Press.

- S. Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sahilun A.Nasir. (1999). *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Kalam Mulia.
- Sarwono. (2015). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Pengaruh Metode Sosialisasi Orangtua Dan Kontrol Diri Terhadap Karakter Sopan Santun Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22142>
- Zakiyah Drajat. (1993). *Kesehatan Mental*. Gunung Agung.